ILLION

DARK ROSE
PUBLISHER

THE BILLIONAIRE'S PLAYTHING : Maid

WINTERAUTUMN_STORIES

The Billionaire's Plaything : Maid

Penulis : WinterAutumn_Stories

Versi Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

WinterAutumn_Stories

The Billionaire's Plaything:

Maid

DARK
ROSE
PUBLISHER

The Billionaire's Plaything: Maid

"Apa gunanya aku menjadikanmu PA kalau masalah sesepele ini tidak bisa kau selesaikan?!"

Gerald mendengar sejenak sebelum mendengus keras.

"Oke, tapi kalau kau membuat satu kesalahan lagi, *you're not."*

Setelah itu, Gerald langsung mematikan ponsel kesal.

"Benar-benar tidak berguna, aku bahkan tidak punya waktu untuk bersantai," gumamnya pelan.

Walaupun pada kenyataannya, saat ini ia sedang berbaring santai di kursi di tepi kolam renang, namun ucapan Gerald sangatlah benar. Pekerjaannya menumpuk, hari menjadi minggu, minggu menjadi bulan dan bulan sudah berubah tahunan dan ia masih sesibuk itu.

Gerald nyaris tak memiliki waktu pribadi untuk dirinya apalagi keluarga dan ia benar-benar kelelahan secara fisik dan emosional. Rasa-rasanya semua tenaganya terkuras untuk

memperbesar usahanya dengan membeli lebih banyak anak perusahaan.

Hari ini adalah salah satu hari di mana ia bisa beristirahat sejenak dan menenangkan diri. Gerald sudah berpesan kepada asisten pribadinya agar tidak menghubunginya kecuali jika menyangkut masalah yang benar-benar urgent.

Tapi sepertinya setiap kali selalu saja ada masalah yang urgent yang menuntut perhatiannya.

Apa mau dikata? Memang beginilah hidupnya, sebagian besarnya dipenuhi rapat, perjalanan bisnis, juga keputusan-keputusan besar yang harus diambil.

Memang tidak mudah menjadi pebisnis sukses. Apalagi Gerald harus membuat banyak keputusan yang akan mengubah hidup banyak orang. Misalnya ketika ia harus menutup lini produksi yang merugi di salah satu perusahaan yang dibelinya atau ketika ia memecat ribuan pekerja pabrik karena mereka melanggar aturan manajemen. Gerald harus menjadi kejam demi membesarkan usahanya dan menjaga kelangsungan hidup karyawan-karyawannya yang berjumlah ratusan ribu orang. Ia tidak boleh terbawa sisi emosinya.

Kali ini juga sama. Gerald harus melakukan restrukturisasi pada perusahaan asuransi yang baru dibeli grupnya dan pastinya akan berakhir dengan banyak pemecatan, sehingga pihak manajemen beserta karyawan di sana melakukan aksi protes besar-besaran. Asisten

pribadinya panik seketika. Untung saja pria itu berhasil mengendalikan diri dan meyakinkan Gerald bahwa dia akan mengendalikan sitausi dan segera mengontak tim legal pusat untuk menyusun strategi komunikasi dan negosiasi.

Apapun hasil akhirnya, akan ada puluhan karyawan yang harus tersingkirkan dan lagi-lagi Gerald harus membuat keputusan. Tapi pengorbanan-pengorbanan seperti inilah yang membuatnya menjadi seorang bilyuner.

Namun Gerald juga mengorbankan banyak hal untuk mencapai posisi ini. Misalnya ketika ia kehilangan wanita yang disebutnya istri. Ia masih bisa melihat garis bekas tempat cincin pernikahannya dulu terpasang, setelah bertahun-tahun, bekas itu masih belum memudar sepenuhnya. Dan ia duduk di tepi

kolam ini sendirian karena ia tidak punya siapa-siapa yang duduk bersamanya menikmati hari.

Tidak mudah berada di puncak, ia selalu kesepian. Bukannya Gerald punya waktu untuk mengkhawatirkan hal tersebut. Tapi tetap saja, terkadang ia hanya pria biasa.

Saat ia mulai santai menikmati kesunyian menenangkan di tepi kolam renang miliknya, siluet sang asisten rumah yang baru-baru ini dipekerjakan asistennya tertangkap sudut mata Gerald. Rok pendeknya yang ketat tersorot matahari siang dan seketika perhatian Gerald terfokus padanya.

“Halo,” sapa wanita muda itu ketika mendekat.

“Hai.”

Gerald mencoba mengingat-ingat nama wanita itu. Dia baru bekerja dua minggu ini dan mereka baru bertemu dua kali. Tiga dengan kali ini. Ah, Sally. Tatapan Gerald naik menelusuri kaki jenjang mulus itu, berlama-lama menatap kemejanya yang ketat dengan garis leher yang seksi sebelum mencapai wajah cantiknya yang menggoda dengan bibir merah yang penuh. Rambut gelapnya terurai alih-alih terikat rapi seperti layaknya asisten rumah tangga lainnya. Tapi Gerald tak mampu memprotes penampilan wanita muda itu.

Tiba-tiba keheningan itu membuat wanita muda itu merasa salah tingkah. Dia berdeham pelan dan mencoba mencari topik percakapan.

“Anda... Anda memiliki kebun yang sangat bagus,” pujinya.

“Oh ya?” tanya Gerald dan wanita mengangguk.

“Ya... tidakkah Anda memperhatikan?”

Gerald menatap sekeliling – barisan bunga-bunga yang indah, pagar-pagar yang ditata menarik dan rumput hijau yang cantik, dekorasi mahal dan sempurna yang dikerjakan secara profesional.

Gerald masih ingat berapa yang harus ia keluarkan untuk membayar jasa mereka tapi ia lupa kapan ia duduk di sini dan menikmati keindahan tersebut. Sepertinya, ia tidak pernah melakukannya. Ironis. Ia terlalu sibuk bekerja

dan melewatkan banyak keindahan, termasuk keindahan asisten rumah tangga barunya ini. Gerald baru menyadari ada wanita secantik ini yang bekerja padanya.

“Kurasa demikian,” Gerald setuju.

“Anda merasa?”

Senyum terbit di bibir Gerald. Apa yang ingin didengar wanita ini?

“Iya, aku memang memiliki kebun yang cantik. Aku membayar mahal untuk itu. Aku menyukai hal-hal yang indah.” Tatapannya naik kembali ke bibir wanita itu. “Sayang, aku tidak punya banyak waktu untuk sering-sering menikmati keindahan tersebut.”

"Then you should make time. Roses is beautiful and smell the best. Taste the best too."

Senyum wanita itu melebar, menekankan bibir penuhnya yang dipoles merah mawar yang menggoda. Apakah wanita itu sedang bergenit ria dengannya? Apakah dia mengindikasikan bahwa bibirnya semenggoda mawar?

"Itu... adalah pernyataan yang bijak. Kau tahu bagaimana aku bisa melakukannya?" pancing Gerald, kini sambil menatap mata wanita itu.

"Aku hanya tahu Anda orang yang sibuk, *Sir*. Tapi kesempatan bagus tidak selalu datang setiap hari, jadi Anda harus mengambil kesempatan itu ketika dia datang," lanjutnya.

Gerald tidak tahan untuk tidak menyeringai. Jadi, wanita itu adalah kesempatan? Dia menawarkan diri? Yang harus Gerald lakukan adalah menyambar tawaran tersebut. Ia memang tidak punya banyak waktu bersantai-santai menikmati hari, tapi jika ia memiliki waktu untuk itu dan seorang wanita cantik muncul di depannya menawarkan diri, kenapa ia harus menolaknya?

"*Well, you are a wise maid, aren't you?*"

"Terima kasih atas pujiannya, *Sir. If you don't mind, i'll continue my work. I need to clean under this chair,*" ujarnya.

"Silakan."

Wanita itu langsung menunduk di hadapan Gerald, tanpa malu-malu memamerkan pemandangan bokong penuhnya.

Gerald tidak bisa tidak menatap bokong penuh tersebut dan ia bergumam, "*Another nice view.*"

Wanita itu menoleh sekilas padanya dan menangkap arah pandang Gerald. "Anda menyukainya?"

"Hmm... *beautiful.* Tapi aku tidak melihat garis celana tercetak di rok ketatmu," ujar Gerald dan tatapan mereka bertemu.

"Itu karena aku memang tidak memakainya, *Sir,*" jawab wanita itu sambil tersenyum.

Sesaat, Gerald tidak tahu harus berkata apa. Ia sangat jarang kehilangan kata-kata. “Wow...”

Wanita itu menunduk lagi dan kali ini membelai kaki kanannya sendiri dan terus naik hingga mencapai paha. Gerald duduk tegak dan menatap dengan penuh perhatian. Ia tak sadar ia sedang menahan napas.

Oh, ia menginginkan wanita ini, asisten rumah tangganya sendiri dan wanita itu jelas tahu. Bahkan mungkin, memang inilah yang direncanakan wanita itu. Dan wanita itu jelas tahu apa yang diinginkan Gerald sekarang.

Wanita itu kini mendekatinya dan meletakkan tangannya ke dada kuat Gerald, mengusapnya ringan sejenak sebelum dengan

lembut mendorong tubuh besarnya agar rebah di kursi kolam.

Mata Gerald tak mampu terlepas dari wanita itu. Wanita itu sekarang mengangkat sebelah kakinya dan mengangkangi Gerald sementara kedua tangannya mengusap bagian depan kemejanya, menyentuh dirinya sendiri dengan seksi. Gerald langsung mengulurkan tangan lalu mulai membuka kancing itu dari bawah dan menatap sepasang payudara montok yang tersembul dari balik bra ketat tersebut.

Wanita itu lalu melepas kemejanya dan melemparkannya ke kursi di sebelah mereka lalu dengan cepat melepas bra-nya. Tangan Gerald langsung menangkup kedua payudara itu, meremas keduanya. Matanya tak sekalipun meninggalkan dada wanita itu.

Semakin lama ia bermain dengan dada wanita itu, ia merasa semakin keras dan panjang, tubuhnya berdenyut dan wanita itu bisa merasakan perubahan tubuh Gerald.

Wanita itu menggigit bibirnya lalu tangan-tangannya meraih ke bawah untuk membuka tali pinggang Gerald, mengusap celananya sehingga Gerald kembali kehilangan kata.

Wanita itu mengeluarkan kejantanan Gerald yang sudah mengeras sempurna dan menggenggamnya di tangan. Lalu dengan lembut, tangannya mengelus naik turun sementara Gerald mulai mengerang nikmat. Kepala wanita itu bergerak turun lalu lidahnya terjulur untuk menjilat kepala tersebut,

melingkarinya lembut dan membuat erangan Gerald semakin keras.

Dan tiba-tiba, wanita itu membuka mulutnya lebar dan menenggelamkan seluruh kejantanan Gerald. Ia mengerang dalam dengan suara parau. Sang asisten rumah tangga itu terus mengusapkan tangannya naik turun sementara mulutnya mengisap dalam.

Gerald merasa ia semakin besar dan kedua tangan wanita itu kini menggenggamnya erat.

Dia lalu mengangkat wajah dan menatap Gerald sambil mengusap mulutnya yang seksi. “*You're so big and manly, Sir.*”

Lagi-lagi, Gerald kehilangan kata. Ia hanya memperhatikan bagaimana wanita itu berdiri, mengangkat rok hingga ke pinggang dan

mengangkanginya kembali, memastikan belahannya berada tepat di atas kejantanan Gerald. Lembap basahnya menyentuh Gerald, menggodanya. Ia menginginkan wanita itu. Ia sungguh-sungguh menginginkannya sekarang. Gerald ingin berada di dalam wanita itu.

Wanita itu mengabulkan permintaannya tanpa Gerald perlu menunggu lama. Dia menduduki Gerald sehingga seluruh ukurannya menghilang ke dalam diri wanita itu. Tak tahan, Gerald mengerang keras dalam nikmat.

Tangan-tangan wanita itu berlabuh di dada kerasnya saat dia bergerak memutar di sepanjang Gerald. Tangan-tangan Gerald juga tidak tinggal diam, terulur untuk bermain di kedua payudara wanita itu yang tergantung sementara asisten rumah tangganya terus

menggerakkan paha dalam gerakan melingkar yang dalam dan pelan. Jari wanita itu bergerak ke mulutnya dan Gerald menggigitnya pelan, mengisapnya nikmat. Lalu wanita itu mulai bergerak, menghunjam ke depan dan belakang dan Gerald mengimbangi gerakan teratur tersebut.

Lalu tiba-tiba wanita itu berhenti kelelahan dan Gerald menjadi tidak sabar.

"Bangun," perintahnya serak.

Sang asisten rumah tangga berdiri. Dan seolah tahu apa yang ada di dalam pikiran Gerald, dia membungkuk ke arah kursi kolam di sebelahnya dan membuka kedua kakinya lebar. "*Please do me from behind, Sir.*"

Gerald tidak perlu disuruh dua kali. Ia mendekat ke belakang wanita itu dan mengarahkan dirinya memasuki kelembapan tersebut, mendorong dirinya jauh ke dalam sampai wanita itu terengah. Tangan besarnya bergerak untuk menahan wanita itu dan Gerald mulai bergerak keluar masuk. Gerakannya pelan tetapi teratur.

"*You want me to go faster?*"

"Oh... Yes!"

Dan Gerald mematuhinya, menghunjam lebih cepat dan dalam.

"*You want me to bang you harder?*"

“*Yes, yes, please, Sir!*” jawab wanita itu sambil menggeretakkan gigi.

Kembali Gerald mematuhi. Dengan agresif, ia menggerakkan dirinya keluar masuk dengan keras. Tubuhnya yang besar meregangkan tubuh wanita itu dan membuatnya mencapai orgasme lebih cepat. Ia meneruskan pompaannya, dengan kasar menghunjam lebih dalam.

Di tengah terik itu, di bawah langit yang terbuka, wanita itu meraih klimaksnya.

“Oooooohhhh!”

Wanita itu menjerit ke kebun yang terbuka.

"Yes, yes, yes!"

Gerald mengerang keras dan terus memompa tanpa henti. Ia mencengkeram wanita itu kuat dan mengontrol gerakan mereka. Saat wanita itu mencoba bergerak, Gerald menahannya. Ia lalu mencengkeram rambut-rambut wanita itu dan menariknya keras.

"Yes!" jerit wanita itu kuat.

Gerald menarik lebib kuat dan ia memompa tubuhnya semakin kencang. Tubuhnya berkedut, menegang, terasa penuh dan nyaris sakit. Gerald lalu melepaskan diri setelah hunjaman terakhir yang bertenaga dan ia menyembur kencang sambil merasakan seluruh tubuhnya dialiri kenikmatan. Lalu Gerald menarik diri dan membaringkan tubuhnya di

kursi, wajahnya tertengah menatap langit dengan senyum puas terlukis di wajah tampannya.

“Wow,” sengalnya.

Sang asisten mengedip padanya dan berujar genit, “Permisi, *Sir,* saya harus meneruskan pekerjaan.”

Gerald menatapnya. *“I”ll see you around.”*

“Certainly, Sir,” jawab wanita itu manis sebelum melenggang pergi.

End